

ANALISIS PERSEPSI DAN PENGETAHUAN MASYARAKAT TERHADAP PENYAKIT KUSTA DI KELURAHAN MASARANG, KABUPATEN MINAHASA, SULAWESI UTARA

Josefa M. Pati^{1*}, Herlina I. S. Wungouw², Junita Maja Pertiwi³

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi Manado^{1,2,3}

*Corresponding Author : josefapati85@gmail.com

ABSTRAK

Kabupaten Minahasa masih menjadi salah satu kabupaten di Indonesia dengan masalah kusta yang belum mencapai target eliminasi nasional. Rendahnya angka kesembuhan dan jumlah penderita yang terus bertambah menjadi masalah kesehatan klasik yang belum terselesaikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi dan pengetahuan masyarakat terhadap penyakit kusta di Kelurahan Masarang, Kabupaten Minahasa dengan menggunakan pendekatan kualitatif. 13 informan yang terdiri atas petugas kesehatan, tokoh masyarakat, tetangga dan penderita kusta dipilih untuk mendapatkan gambaran tentang persepsi dan pengetahuan. Menggunakan metode wawancara mendalam dan content analysis, kami menemukan disparitas pengetahuan pada kelompok informan. Petugas kesehatan selaku ujung tombak penganggulangan kusta memiliki pengetahuan yang sangat baik tentang kusta, namun pada kelompok tokoh masyarakat hingga penderita, pengetahuan cenderung menurun kearah kurang baik. Hal ini diakibatkan oleh perbedaan tingkat pendidikan dan keterpaparan akan informasi kusta. Kami juga menemukan hal menarik pada persepsi informan, meskipun pengetahuan mereka kurang namun kami menemukan secara umum persepsi mereka baik. Hal ini tergambar dalam interaksi sosial mereka, dimana mereka memperlakukan penderita kusta dengan baik. Rasa takut akan kusta hanya terjadi di fase awal saja, seiring berjalan waktu keberterimaan dalam lingkungan sosial menjadi baik. Untuk meningkatkan kualitas penelitian di masa depan, kami menyarankan perlunya pelibatan mediator dan penggunaan metode wawancara mendalam yang lebih baik untuk mengatasi kesulitan mendapatkan informasi pada penderita kusta.

Kata kunci : persepsi, pengetahuan, kusta

ABSTRACT

Minahasa Regency remains one of the regencies in Indonesia with an ongoing leprosy problem that has not yet met the national elimination target. The low cure rate and the increasing number of sufferers have become a classic health problem that has not been resolved. This study aims to determine the perception and knowledge of the community towards leprosy in Masarang Village, Minahasa Regency using a qualitative approach. Thirteen informants consisting of health workers, community leaders, neighbors, and leprosy sufferers were selected to obtain an overview of perceptions and knowledge. Using in-depth interviews and content analysis, we found a disparity in knowledge among the informant groups. Health workers, as the frontline of leprosy control, have very good knowledge of leprosy, but in the groups of community leaders to sufferers, knowledge tends to decrease towards being less good. This is due to differences in education levels and exposure to leprosy information. We also found interesting things in the informants' perceptions, although their knowledge was lacking, we found that in general their perceptions were good. This is reflected in their social interactions, where they treat leprosy sufferers well. Fear of leprosy only occurs in the early stages, over time acceptance in the social environment becomes good. To improve the quality of future research, we suggest the need for the involvement of mediators and the use of better in-depth interview methods to overcome the difficulties of obtaining information from leprosy sufferers.

Keywords : perception, knowledge, leprosy

PENDAHULUAN

Penyakit kusta masih menjadi permasalahan kesehatan serius di Indonesia, yang menempati peringkat ketiga dalam jumlah penderita kusta setelah India dan Brazil. Kemenkes

RI mencatat 13.487 kasus kusta terdaftar per Januari 2022, dengan 7.146 kasus baru. Kegagalan dalam mencapai target eliminasi kusta di beberapa wilayah, termasuk Minahasa, mengindikasikan perlunya strategi yang lebih efektif dan komprehensif dalam pengendalian penyakit ini (Kemenkes RI, 2022). Minahasa adalah salah satu kabupaten di provinsi Sulawesi Utara yang memiliki angka kasus kusta yang tinggi. Data Dinas Kesehatan Minahasa mencatat, jumlah penderita kusta tertinggi berada di Kecamatan Tomabariri sebanyak 32 Kasus dan disusul oleh Kecamatan Tondano Barat peringkat kedua sebanyak 10 Kasus (Dinkes Minahasa, 2022).

Persepsi positif masyarakat dan penderita kusta sendiri dapat menjadi katalisator dalam upaya pengendalian kusta. Teori Labeling menjelaskan bagaimana label atau stigma yang diberikan pada individu dapat mempengaruhi identitas dan perilaku mereka (Brodeur, 2001). Dukungan sosial menekankan pentingnya dukungan sosial dalam mengatasi stres dan meningkatkan kesejahteraan (Sholehuddin et al., 2019). Perlakuan diskriminatif terhadap penderita kusta sering terjadi, menghambat deteksi dini, pengobatan, dan pencegahan (Pati Aji Achdiat, et al, 2021). Studi-studi menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap kusta dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya lokal. Stigma, ketakutan, dan diskriminasi masih menjadi masalah serius di Minahasa, Sulawesi Utara (Singh, R., et al, 2019; Tahir Dahiru, et al, 2022).

Salah satu faktor utama yang membentuk persepsi ini adalah pengetahuan. Ketika masyarakat memiliki pengetahuan yang benar dan mendalam tentang kusta, mereka cenderung memiliki sikap yang lebih positif dan empati terhadap penderita. Pengetahuan yang benar dapat mengoreksi miskonsepsi yang seringkali menjadi akar dari stigma dan diskriminasi (Bhandari A, et al, 2019; Singh, R., et al, 2019). Persepsi negatif masyarakat terhadap penyakit kusta, seperti stigma dan diskriminasi, seringkali menjadi penghalang dalam upaya pengendalian penyakit ini. Hal ini dapat menyebabkan keterlambatan dalam mencari pengobatan, serta kesulitan dalam melakukan penelusuran kontak. Kegagalan dalam mencapai target eliminasi kusta di beberapa wilayah, termasuk Minahasa, mengindikasikan perlunya strategi yang lebih efektif dan komprehensif dalam pengendalian penyakit ini, termasuk upaya untuk mengubah persepsi masyarakat dan meningkatkan pengetahuan tentang kusta (Singh, R., et al, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, masalah kusta di Indonesia, khususnya di Kabupaten Minahasa, merupakan isu kesehatan masyarakat yang serius dan kompleks yang memerlukan tindak lanjut yang tepat. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana persepsi dan pengetahuan masyarakat terhadap penyakit kusta di Kelurahan Masarang, Kabupaten Minahasa

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan rancangan studi kasus deskriptif. Penelitian dilakukan mulai november 2023 hingga Juni 2024, dimana yang menjadi populasi pada penelitian ini adalah masyarakat yang berada di Kelurahan Masarang, Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara yang terdiri atas 4 kategori informan yaitu penderita kusta, petugas kesehatan, tokoh masyarakat dan masyarakat sekitar rumah penderita kusta dengan jumlah keseluruhan informan sebanyak 13 orang.

Data dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) yang kemudian dilanjutkan triangulasi sumber data. Analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan kesahihan data dapat dilihat dengan memerhatikan konteksnya, analisis isi berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi, logika dasar dalam komunikasi, bahwa setiap komunikasi selalu berisi pesan dalam sinyal komunikasi itu, baik secara verbal maupun non verbal dalam penelitian ini. Adapun hasil observasi peneliti digunakan untuk mendukung informasi dari hasil wawancara mendalam dengan informan dan menggunakan analisis taksonomi untuk menilai hasil pada upaya pengamatan atau observasi terfokus yang dilakukan saat pengambilan data (Cresswel, 2016).

HASIL**Karakteristik Informan**

Tabel 1. Karakteristik Informan

No	Kode Informan & Umur (Tahun)	Pendidikan Terakhir	Status	Metode Pengumpulan data
1	KD, 60 Tahun	S1	Petugas kesehatan	Wawancara mendalam
2	CL, 38 Tahun	S1	Petugas kesehatan	Wawancara mendalam
3	WK, 65 Tahun	S1	Petugas kesehatan	Wawancara mendalam
4	DG, 57 Tahun	S1	Tokoh masyarakat	Wawancara mendalam
5	MM, 40 Tahun	SMA	Tokoh masyarakat	Wawancara mendalam
6	OV, 60 Tahun	SMP	Tetangga	Wawancara mendalam
7	DT, 58 Tahun	Tidak Pernah sekolah	Tetangga	Wawancara mendalam
8	Y, 37 Tahun	SMA	Tetangga	Wawancara mendalam
9	N, 40 Tahun	SMA	Tetangga	Wawancara mendalam
10	SM, 42 Tahun	SD	Penderita	Wawancara mendalam
11	SR, 43 tahun	SD	Penderita	Wawancara mendalam
12	FS, 46 Tahun	SD	Penderita	Wawancara mendalam
13	G, 45 Tahun	SD	Penderita	Wawancara mendalam

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 1. menunjukkan adanya keberagaman tingkat pendidikan pada informan. Petugas kesehatan dan tokoh masyarakat sebagian besar berpendidikan S1, sedangkan pada informan tetangga didapati 1 orang berpendidikan SMP, 2 orang SMA dan 1 orang tidak pernah sekolah.

Persepsi Informan**Petugas Kesehatan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi petugas kesehatan tentang penyakit kusta di masyarakat mereka gambarkan berdasarkan persepsi mereka di lapangan.

"...kecenderungan daripada masyarakat yang difensif itu ditemui ada penolakan ada ketakutan oleh masyarakat bahkan bahkan oleh penderita yang terkonfirmasi positif ada penolakan terkait idenditas diagnosa yang harusnya dinyatakan bagi penderita tersebut masih sering ditemui"

(KD, 60 Tahun, 2024)

"...ehmmm persepsi tentang penyakit kusta di masyarakat, masih banyak masyarakat yang kurang memahami dan masih masyarakat yang percaya bahwa penyakit kusta adalah penyakit kutukan dan juga penyakit kusta itu penyakit yang paling ditakuti di masyarakat"

(CL, 38 Tahun, 2024)

"... penyakit kusta di Masyarakat itu masih menjadi penyakit yang sangat menakutkan,"

(WK, 65 Tahun, 2024)

Selain itu, stigma terkait penyakit kusta di komunitas atau di fasilitas kesehatan, di tempat bekerja masih ada walaupun di tempat-tempat tertentu sudah mulai berkurang.

"....di tempat kerja di puskesmas masih ada stigma negative tentang penyakit kusta karena mereka belum memahami tentang penyakit kusta dan cara penanganan"

(CL, 38 Tahun, 2024)

"... stigma terkait penyakit kusta di komunitas atau di fasilitas kesehatan di tempat bekerja masih ada walaupun di tempat-tempat tertentu sudah mulai berkurang karena sudah dibantu dengan kegiatan lokakarya bina desa sahabat kusta baik di puskesmas ataupun di kelompok-kelompok potensial masyarakat"

(WK, 65 Tahun, 2024)

Hasil wawancara dilapangan juga menemukan bahwa respon masyarakat terhadap penyuluhan penyakit kusta beragam, tergantung dari petugas kesehatan apakah mampu memberi penyuluhan yang baik dan mampu meyakinkan masyarakat bahwa penyakit kusta adalah penyakit yang bisa di obati dan obatnya gratis.

" ...Respon masyarakat khususnya penderita terhadap penyembuhan dan pengobatan penyakit kusta itu sangat beragam, semua tergantung pendekatan dan pemahaman serta penerimaan pasien terkait status penyakit penderita. "

(KD, 60 Tahun 2024)

"...respon Masyarakat saat eh diberikan penyuluhan adalah ehh respon baik dan Masyarakat mulai mnegerti tanda dan gejala penyakit kusta sehingga stigma di Masyarakat mulai baik untuk kasus penyakit kusta ini"

(CL, 38 Tahun, 2024)

"... selanjutnya respon yang diberikan masyarakat khususnya penderita kusta terhadap penyuluhan dan pengobatan penyakit kusta yaitu ehh pada penderita kusta akan baik apabila petugas kusta puskesmas mampu memberikan penyuluhan yang baik dan meyakinkan penderita bahwa penyakit kusta itu adalah penyakit biasa bisa disembuhkan dan ada obatnya di puskesmas diberikan secara gratis"

(WK, 65 Tahun, 2024)

Tokoh Masyarakat

Hasil wawancara menunjukan ketika tokoh masyarakat diajukan pertanyaan bagaimana persepsi bapak/ibu tentang penyakit kusta di masyarakat, mereka menggambarkan penyakit kusta adalah penyakit yang menular yang ditakuti.

"...penyakit kusta adalah penyakit yang di takuti masyarakat, penyakit itu bisa menular tapi mungkin jangka panjang"

(DG, 57 Tahun, 2024)

Penuluruhan lebih jauh dilakukan untuk menggali pengalaman tokoh masyarakat dalam berinteraksi dengan penderita kusta menemukan bahwa mereka pernah bertemu atau setidaknya melihat penderita kusta.

"...kalau pribadi cuman liat. Kemudian setelah dang karena cuman liat begitu, tentu baik tetangga dan orang lain takut mendekati"

(DG, 57 Tahun, 2024)

"...di lingkungan 3 ini tapi itu mungkin di kolom pa torang memang ada yang dapa itu penyakit tapi sudah katuk divalidasi dengan itu obat, jadi di lingkungan torang sini aman deng itu penyakit kita pun secara pribadi juga dak kan deng itu penyakit"

(MM, 40 Tahun, 2024)

Wawancara lebih mendalam juga dilakukan untuk menggali informasi apakah pengalaman infroman mempengaruhi pandangan mereka. Hasil penelitian menemukan bahwa tokoh masyarakat sudah cukup paham tentang penyakit kusta, sehingga dalam persepsi mereka tidak perlu takut dengan penyakit kusta, penyakit kusta dapat diobati. s

"... kalau kita nda, karena sudah minum penangkal. Pernah datang sini no yang pasien "

(DG, 57 Tahun, 2024)

"...pandangan saya terhadap penyakit kusta ini kalau saya secara pribadi kita tidak mau tak karena itu so ada depe penangkal sama katu dan dengan so dilingkungan pa torang kebanyakan so minum itu obat penangkal di lingkungan 3 ini tapi itu mungkin di kolom pa torang memang ada yang dapa itu penyakit tapi sudah katuk divalidasi dengan itu obat, jadi di lingkungan torang sini aman deng itu penyakit kita pun secara pribadi juga tidak deng itu penyakit"

(MM, 40 Tahun, 2024)

Tetangga

Hasil penelitian dilapangan menunjukkan bahwa dari 4 informan hanya 2 orang yang mengetahui bahwa tetangganya menderita kusta.

"...Ehm itu tuh di sebelah, di muka situ dang, dong ibu dah tadi dari situ toh kita ada lia"

(Y. 37 Tahun, 2024)

"...ohh kalau itu yang ada dia punya merah-merah itu kang sama dang sus pernah bilang kang. Iyo. Ada sih"

(N. 40 Tahun, 2024)

Hasil penelitian menunjukkan untuk persepsi informan, secara umum persepsi mereka tentang penyakit kusta adalah penyakit menular dan berbahaya. Wawancara lebih jauh juga menunjukkan beberapa responden diawal menunjukkan sikap takut dan menjaga jarak dengan penderita kusta.

"... menurut Oma, penyakit kusta itu seperti apa? kusta itu penyakit menular, penyakit berbahaya"

(OV. 60 Tahun, 2024)

"...yah pertama katu' takut ja dengar apalagi kusta toh, takut sekali mar tuh sus katu' dah jelaskan dia bilang tidak perlu takut karena kalau tuh kusta itu tidak langsung bejangkit"

(Y. 37 Tahun, 2024)

"... kalau tuh lalu dorang sempat apa ehheh menghindar mar ini rupanya so biasa-biasa ini. Ini kalau mau lia karna so dengar dari penjelasan lalu so anggap sebagai penyakit biasa so bisa mo dapat obat gratis"

(N. 40 Tahun, 2024)

Penderita

Salah seorang informan diawal sakitnya menganggap sakit yang diderita adalah penyakit kulit biasa.

"...awalnya tidak percaya noh kalau ada sakit. cuman untuk sementara torang takut noh cuman dipikir cuma panu biasa, jadi otomatis takut noh minum berpiki kalau itu cuman panu kyapa minum ini minum obat."

(SM, 42 Tahun 2024)

Penggalan informasi lebih lanjut dilakukan untuk menggali informasi tentang bagaimana persepsi informan sakit mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi penderita kusta terhadap penyakit kusta yang dialaminya adalah cenderung biasa saja, mereka menganggap penyakit kusta sama dengan penyakit lainnya yang dapat diobati.

"...yah menurut saya pas badengar dari orang kesehatan tentang penyakit toh biasa-biasa saja"

(SM, 42 Tahun 2024)

"... setelah petugas kesehatan bilang penyakit kusta bagaimana? Dapa merasa atau biasa saja? kita biasa saja"

(SR, 43 tahun 2024)

"... yang kita tau kusta depe penyakit kulit dang, cuman biasa noh"
(FS, 46 Tahun)

"... cuman so ada bilang so ada alergi dang, kong ngan dak ada depe itu masa ada leh cuman bapariksa begitu, kong dah bilang penyakit begitu, nda apa2 noh, cuman dah kasih obat sampai deng kuin dah kasih obat"
(G, 45 Tahun 2024)

Pengetahuan Informan

Petugas Kesehatan

Berdasarkan hasil penelitian, petugas kesehatan yang memiliki peran dalam penanggulangan penyakit kusta telah memiliki pengetahuan yang baik untuk menjelaskan apa itu penyakit kusta. Baik itu dari sisi definisi, penyebab, gejala dan pengobatan penyakit kusta. *"...Penyakit kusta adalah penyakit menular yang sangat tidak menular dan juga merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh mikrobakterium lepra yang menyerang saraf tepi, kulit mukosa bahkan selaput lendir serta organ tubuh lainnya. Gejala berupa bercak kulit yang hipopigmentasi, ada yang heritematos dalam bentuk macula papula nodula. Ada hilangnya sensasi atau mati rasa dan ada kerusakan saraf bahkan hilangnya sensasi bahkan lemah. Cara penularan lewat kontak langsung dengan kulit atau lewat mukosa hidung, lewat hirupan droplet yang mengandung kuman yang terhirup."*
(KD, 60 Tahun, 2024)

"...penyakit kusta adalah penyakit menular menahun yang disebabkan oleh bakteri mikobakteri lepra yang menyerang saraf tepi dan menyerang kulit yang dapat menular dari satu orang ke orang lain dan tanda gejalanya adalah bercak putih di kulit, kemudian ada bercak mati rasa jika diperiksa ada mati rasa kemudian ada ruam-ruam kemerahan"
(CL, 38 Tahun, 2024)

"...penyakit kusta itu sebenarnya adalah penyakit yang disebabkan oleh kuman dengan gejala awal yaitu timbul bercak kusta merah atau putih dan mati rasa tidak gatal tidak sakit. Penyakit kusta menular melalui percikan droplet dan masa inkubasinya yaitu 2 sampai 5 tahun atau bisa lebih."
(WK, 65 Tahun, 2024)

Petugas kesehatan memainkan peran penting dalam memberikan informasi yang benar kepada masyarakat terkait sebuah masalah kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan petugas kesehatan telah memainkan perannya masing-masing dalam hal kebijakan dan memberikan informasi kepada masyarakat melalui penyuluhan sesuai peran dan tanggungjawab mereka.

"...Peran kami ataupun juga tanggung jawab kami dalam penanganan penyakit kusta adalah dengan membuat kebijakan terkait dengan adanya penyakit kusta di Kabupaten Minahasa"
(KD, 60 Tahun, 2024)

"...peran kami sebagai petugas kesehatan adalah untuk memberikan informasi tentang penyakit kusta pada masyarakat kemudian untuk memberikan pengobatan kepada penderita penyakit kusta dan untuk menekan kejadian kusta dalam masyarakat kemudian untuk menentukan keberhasilan pengobatan penyakit kusta"
(CL, 38 Tahun, 2024)

Dalam hal strategi penanganan penyakit kusta di masyarakat, hasil penelitian menunjukkan petugas kesehatan telah menerapkan strategi berupa memberikan pelayanan yang baik kepada penderita, memberi edukasi yang baik agar pendrita mau mengobati penyakitnya. Upaya inovatif juga terus didorong oleh petugas terutama dilapangan untuk mendeteksi dan menemukan kasus baru. Kordinasi lintas sektor dengan kelurahan, kepala lingkungan dan tokoh agama juga dilakukan sebagai langkah strategik untuk menangani penyakit kusta.

"... pendekatan atau strategi yang digunakan dalam mendeteksi, mendiagnosis dan mengobati pasien kusta adalah yaitu pertama di puskesmas pasien harus dilayani dengan ramah, selanjutnya kita harus selalu memberikan kesempatan pada pasien untuk bicara tentang penyakitnya dan kita harus menjadi pendengar yang baik, dan juga kita harus mampu meyakinkan pasien bahwa penyakit kusta itu adalah penyakit biasa dan dapat disembuhkan dan juga pastikan bahwa saat kita memberikan edukasi pasien merasa nyaman dengan kita dengan pelayanan kita pastikan juga pasien saat itu mengerti apa yang kita berikan penyampaian dan juga penyuluhan yang kita berikan kepada pasien tentang penyakit kusta"

(WK, 65 Tahun, 2024)

Hasil penelitian dilapangan juga menunjukan bahwa petugas kesehatan telah melakukan kolaborasi dengan penderita dan keluarga penderita dalam rangka pengobatan penyakit kusta, meskipun pada prakteknya masih ada pasien yang menolak untuk diberikan pengobatan.

"...ada beberapa ada satu, satu kasus pasien menolak untuk diberikan pengobatan dan kami sudah berkoordinasi dengan kepala kelurahan dan kepala lingkungan tapi ehmm si penderita itu tetap ehmm lari-lari pindah pindah tempat tinggal"

(CL, 38 Tahun, 2024)

Tokoh Masyarakat

Hasil penelitian menunjukan, tokoh masyarakat tidak dapat menjelaskan dengan tepat tentang defenisi dan penyebab penyakit kusta. Mereka hanya menyebutkan bahwa penyakit kusta adalah penyakit kulit dengan dampak yang lebih buruk.

"...kusta itu, penyakit kulit tetapi dia dapat membawa dampak lebih buruk bagi penderita"

(DW, 57 Tahun, 2024)

Dalam hal gejala, berdasarkan hasil penelitian, informan mampu menjelaskan beberapa gejala penyakit kusta terutama gelaja khas di kulit penderita kusta.

"...depe gejala itu waktu itu kalau so ada bitnik-bintik atau sama dengan putih putih itu so tanpa rasa berarti dia so gejala, depe pencegahan torang itu somo dang obat yang dari dinas itu so jadi penangkal itu"

(MM, 40 Tahun, 2024)

Meskipun pengetahuan mereka tidak sebaik petugas kesehatan, tapi itu sudah cukup membantu memberi pemahaman kepada masyarakat tentang penyakit kusta dan bagaimana menyikapi penyakit kusta. Hal ini dapat tergambar dari peran mereka di masyarakat untuk membantu menanggulangi stigma pada penderita kusta.

"...yah torang memang katuk pe peran mar musti nomor satu disitu disampaikan ke anggota jemaat dan penatua torang sampikan ini penyakit mar khususnya awal pertama ada torang pe jemaat kena penyakit ini, saya sampaikan jangan perlu torang noh menghindar kita sampaikan lewat pun di gereja torang kan pelsus (Pelayanan khusus) torang semua sosialisasikan di sidang, bahwa torang pe di masyarakat sini banyak kan yang so tertular tetapi torang nimbole membatasi diri tetap torang katu musti yah bersosialisasi, di lingkungan sini pun, kita deng jemaat bahwa torang jangan pernah takut deng penyakit ini"

(MM, 40 Tahun, 2024)

"...mengajak kepada penderita supaya minum obat secara teratur, supaya boleh sembuh dari penyakit kusta"

(DW, 57 Tahun, 2024)

Tetangga

Semua informan tidak dapat menyebutkan penyebab dari penyakit kusta, namun dari sisi gejala, setengah dari responden dapat menyebutkan gejala khas penyakit kusta berupa bintik putih dan merah dikulit.

"... bilang kata tuh kusta itu, karena virus ehh bukan kuman kote, kuman kong dia muncul rupa ba bercak-bercak ada kya tuh putih ada tuh merah"

(Y. 37 Tahun, 2024)

"... ohh kalau itu yang ada dia punya merah-merah itu kang sama dang sus pernah bilang kang"

(N. 40 Tahun 2024)

"...torang da dapat dengar ohh penyakit kusta, nda pernah kurang ini torang dapat penyakit begini"

(OV, 60 Tahun, 2024)

Dalam hal penularan, informan tidak dapat menyebutkan bagaimana cara penularan penyakit kusta dengan baik dan benar. Namun dalam konteks pengobatan, berdasarkan hasil penelitian umumnya informan hanya mengetahui bahwa mereka (penderita kusta) harus minum obat, tetapi tidak dapat menyebutkan jenis obat dan tatalaksana pengobatan.

"...ada apa itu da kasih minum pa orang-orang, ehh satu-satu noh baru itu yang apa itu so minum obat dia tuh lama si dia minum obat"

(N. 40 Tahun 2024)

"...dorang ada datang bawa akang obat minum noh tuh torang di kompleks sini"

(Y. 37 Tahun, 2024)

"...ada, dorang bilang minum-minum terus obat, nda apa-apa"

(OV, 60 Tahun, 2024)

Penderita

Pengetahuan yang mereka dapat tentang jenis penyakitnya berasal dari diagnosa petugas dan bagaimana pengobatan penyakit tersebut juga dari petugas kesehatan.

"...awalnya ada petugas kesehatan bacari yang mana terkena penyakit kusta ada bilang yang diantara keluarga komplek ini cuman untuk sementara torang takut noh cuman dipikir cuma panu biasa, jadi otomatis takut noh minum berpiki kalau itu cuman panu kyapa minum ini minum obat"

(SM, 42 Tahun 2024)

"...kong itu waktu itu bapak datang ke petugas kesehatan for batanya atau meri yang dapa lihat maksudnya dang bakudapa deng bapak atau bagaimana? dokter yang ada pigi,baru kita nintau le penyakit ini penyakit kusta"

(SR, 43 Tahun, 2024)

"... mar katu so ada depe batanda-tanda dang so bulat kong ada cubit-cubit, ibu sakit, sakit noh ja dape rasa gitu dang, ohh tunggu dang ibu torang coba dengan dos timah rokok dang mo barasa deng kapas, ibu ja rasa, ja rasa noh tetap ta bilang dang, ohhh iyo ibu, mo kata apa bagimana so, sapa tuh dr klau bilang, jangan mau apa kasih jo obat, ibuk minum-obat obat tuh ehhh deng kit alu lalu ada bapariksa"

(G, 45 Tahun 2024)

Dalam hal pengobatan, berdasarkan hasil penelitian, para penderita kusta juga telah mendapatkan penanganan dari tenaga medis berupa obat-obatan yang diberikan oleh puskesmas.

"... dorang cuman bilang yah musti berobat"

(SR, 43 Tahun, 2024)

"... kong dah bilang penyakit begitu, nda apa-apa noh, cuman dah kasih obat sampai deng kuin dah kasih obat"

(G, 45 Tahun, 2024)

Berdasarkan hasil penelitian, penderita kusta telah dukungan sosial juga telah diberikan oleh tokoh masyarakat dan warga disekitar mereka berupa dukungan untuk terus minum obat sampai sembuh dan tidak mendapat perlakuan diskriminatif. Besar harapan mereka agar penyakit yang dideritanya segera sembuh.

"...apakah ibu disini mengalami rupa maksudnya mengalami dikucilkan ndak oleh masyarakat? Nyanda"

(SM, 42 Tahun 2024)

"...bagaimana dengan bapak pe lingkungan, sekarang kita mau tanya disekitar maksudnya lingkungan pergaulan bapak deng keluarga bagaimana penerimaan setelah bilang bapak sakit kusta waktu itu ? dorang cuman bilang yah musti berobat"

(SR, 43 Tahun, 2024)

"...ada ndak perlakuan tuh orang-orang rumah atau ada orang pigi akang dong bajauh atau bagaimana? Nyanda"

(G, 45 Tahun 2024)

Content Analysis dan Triangulasi Sumber Data

Tabel 2. Analisis Isi Persepsi Masyarakat terhadap Penyakit kusta

DOMAIN Persepsi	Petugas Kesehatan	Tokoh Masyarakat	Tetangga/ Keluarga	Penderita Kusta
Penyakit menular	Semua menyatakan kusta adalah penyakit menular	1 informan menyatakan adalah penyakit menular tapi mungkin jangka panjang	3 Informan menyatakan kusta penyakit itu menular sedangkan 1 orang tidak tau sama sekali.	1 informan menyatakan penyakit kulit seperti Panu, sedangkan 3 lainnya menyatakan penyakit kusta dan bisa menular.
Berbahaya	Semua menyatakan kusta tidak perlu ditakuti, penyakit kusta dapat diobati	Semua informan menyatakan penyakit yang tidak perlu ditakuti	3 informan menyatakan penyakit berbahaya sedangkan 1 orang tidak tau sama sekali.	Semua informan menyatakan penyakit biasa, cuman minum obat
Kutukan /Azab	2 petugas menyatakan masih ada warga yang menganggap penyakit kusta itu kutukan	Semua informan menyatakan penyakit biasa yang bisa diobati	Semua informan tidak menganggap itu sebuah kutukan/azab	Semua informan tidak menganggap itu kutukan

Sumber : Hasil Wawancara

Dari hasil penelitian ditemukan persepsi dari informan menunjukkan ada kesepahaman bahwa penyakit kusta adalah penyakit menular yang bisa diobati. Pemaparan petugas kesehatan menunjukkan masih ada masyarakat yang memiliki stigma negatif tentang penyakit kusta,

menganggap itu sebuah kutukan. Namun, dalam penelitian ini, kami tidak menemukan hal tersebut baik dari informan tokoh masyarakat, tetangga, keluarga ataupun penderita kusta itu sendiri. Secara umum masyarakat sekitar dan penderita memiliki persepsi positif terhadap penyakit kusta yang ditunjukkan oleh respon mereka yang menganggap penyakit ini dapat diobati dan tidak melakukan pengucilan dalam pergaulan keseharian.

Konteks pengetahuan memainkan peran penting dalam penyakit kusta. Pengetahuan dan pengalaman dapat membentuk persepsi tentang sebuah penyakit. Dalam penelitian ini, petugas kesehatan memiliki pengetahuan yang memadai dalam hal penyakit kusta, hal ini didukung oleh peran dan pekerjaan mereka yang memang bertugas dalam menanggulangi penyakit kusta. Penurunan kualitas pengetahuan dan pemahaman ditemukan menurun secara bertahap mulai dari tokoh masyarakat, tetangga atau keluarga hingga pada level penderita itu sendiri. Pengetahuan terendah ditemukan pada tetangga atau keluarga penderita, dimana baik aspek penyebab dan cara penularan mereka tidak tahu sama sekali.

Tabel 3. Analisis Isi Pengetahuan Masyarakat terhadap Penyakit kusta

Domain Pengetahuan	Petugas Kesehatan	Tokoh Masyarakat	Tetangga/Keluarga	Penderita Kusta
Penyebab kusta	2 informan menyatakan disebabkan oleh <i>mikrobakterium leprae</i> dan 1 orang menyatakan disebabkan oleh kuman.	Semua informan tidak dapat menyebutkan penyebab kusta.	1 informan menyatakan penyebab karena kuman, sedangkan 3 orang lainnya tidak tahu.	Semua penderita tidak tahu penyebab penyakitnya.
Gejala	Semua informan menjelaskan gejala khas penyakit kusta yaitu ada bercak merah atau putih, mati rasa dan tidak gatal	Satu informan menyatakan gejala kusta yaitu ada bintik/bercak putih dan mati rasa sedangkan yang satunya hanya pernah melihat saja.	2 orang informan menyatakan ada bercak merah atau putih, sedangkan 2 orang lainnya tidak tahu.	Semua penderita menyatakan gejala penyakit kusta yaitu ada bintik merah yang kemudian menyebar
Cara penularan	2 informan menyatakan menular lewat kontak langsung atau droplet yang terhirup sedangkan satunya hanya menyebutkan dapat menular saja.	Semua informan tidak dapat menjelaskan cara penularan penyakit kusta.	Semua informan tidak mengetahui cara penularan penyakit kusta	Semua penderita tidak tahu tentang cara penularan penyakitnya.
Pengobatan	Semua informan menyatakan penyakit kusta dapat diobati dengan minum	Semua informan menyatakan pengobatan dengan minum obat.	3 informan menyatakan pengobatan dengan minum	Semua penderita menyatakan minum obat

obat
teratur.

secara

obat, sedangkan 1 sebagai cara
orang tidak tahu. pengobatan.

Sumber : Hasil Wawancara

Dalam aspek pengetahuan terdapat kesenjangan pengetahuan yang signifikan antara petugas kesehatan dan masyarakat umum. Petugas kesehatan memiliki pengetahuan yang lebih mendalam tentang penyebab penyakit kusta, sedangkan masyarakat umum, termasuk penderita, seringkali hanya memiliki pemahaman yang umum atau bahkan salah.

PEMBAHASAN

Informan dalam penelitian ini memiliki rentang usia antara 37 tahun hingga 65 tahun. Kelompok usia ini memberikan variasi pandangan dan persepsi berdasarkan pengalaman hidup masing-masing. Kelompok usia tua (di atas 50 tahun) cenderung mendominasi, dengan 7 dari 13 informan berada pada kelompok usia ini. Hal ini penting karena kelompok usia tua sering kali memiliki pandangan yang lebih tradisional dan kemungkinan lebih besar untuk menghadapi stigma terkait penyakit kusta (Marahatta et al., 2018). Kelompok usia muda (di bawah 50 tahun), meskipun lebih sedikit, memberikan perspektif yang lebih modern dan mungkin memiliki akses informasi yang lebih baik, terutama melalui teknologi seperti media sosial (Dharmawan et al., 2021).

Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa faktor usia merupakan prediktor pengetahuan tentang kusta di antara anggota masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik masyarakat ini perlu dipertimbangkan saat merancang intervensi untuk meningkatkan pengetahuan tentang kusta di masyarakat (Murphy-Okpala et al., 2024). Variabel usia dan pendidikan berpengaruh besar terhadap persepsi dan pengetahuan tentang penyakit kusta. Kelompok usia tua dan berpendidikan rendah mungkin memerlukan pendekatan edukasi yang berbeda. Penelitian sebelumnya tentang penderita kusta menunjukkan sebelumnya telah melaporkan beberapa determinan stigma, seperti usia yang lebih tua (Van't Noordende et al., 2021), tingkat pendidikan formal yang lebih rendah, tempat tinggal, pengetahuan tentang kusta dan mengetahui orang yang terkena kusta (Singh et al., 2019).

Keberagaman persepsi ini salah satunya didasari oleh tingkat pemahaman. Petugas kesehatan memiliki persepsi paling akurat tentang penularan penyakit kusta yaitu penyakit ini menular namun penularannya tidak mudah. Tokoh masyarakat umumnya memiliki pemahaman yang kurang akurat, menganggap penyakit ini sangat menular. Tetangga memiliki pemahaman yang sangat kurang. Penderita kusta sendiri menyadari apa itu kusta, tetapi mungkin malu atau takut mengakuinya sehingga ia menyatakan kusta hanya sebagai penyakit kulit. Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Soedarjatmi yang mengatakan bahwa kusta merupakan penyakit menular yang berbahaya dan serius yang mengakibatkan perubahan bentuk fisik dan kecacatan dimana kecacatan ini bisa menetap seumur hidupnya (Soedarjatmi et al., 2009).

Baik petugas kesehatan maupun tokoh masyarakat menyatakan bahwa penyakit kusta tidak perlu ditakuti sedangkan tetangga menganggap itu penyakit berbahaya. Dari sudut pandang penderita, mereka menganggap penyakit kusta itu biasa saja, namun jawaban ini masih perlu diklarifikasi lebih dalam, mengingat ada kecenderungan penderita kusta untuk menyembunyikan penyakitnya (Abdul Rahman et al., 2022). Hal senada juga dikemukakan oleh Anna T. van 't Noordende yang menyatakan bahwa ada kesalahan persepsi dalam menentukan apakah penyakit kusta itu berbahaya atau tidak (Van't Noordende et al., 2021).

Semua kelompok responden umumnya mengetahui bahwa munculnya bercak pada kulit merupakan gejala awal kusta. Namun, petugas kesehatan memiliki pemahaman yang lebih detail mengenai gejala lain seperti mati rasa dan tidak adanya rasa gatal. Kesenjangan pengetahuan ini memiliki implikasi yang signifikan dalam upaya deteksi dini dan penanganan kusta. Edukasi kesehatan yang komprehensif dan berkelanjutan merupakan kunci untuk

meningkatkan kesadaran masyarakat dan mempercepat penanggulangan kusta. Edukasi kesehatan yang lebih intensif dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang gejala-gejala lain yang seringkali tidak disadari (Firda Safira et al., 2020).

Masyarakat umum masih memiliki banyak miskonsepsi tentang cara penularan kusta. Beberapa responden percaya bahwa kusta hanya menular melalui kontak yang sangat dekat atau membutuhkan waktu yang lama untuk menular. Hal ini menunjukkan pengetahuan informan tentang penyebab penyakit kusta masihlah sangat kurang. Padahal, penelitian menunjukkan bahwa kusta dapat menular melalui kontak langsung dengan lesi kulit penderita atau melalui droplet saat penderita bersin atau batuk (Herlinawati et al., 2022). Miskonsepsi masyarakat tentang penularan kusta merupakan masalah yang kompleks dan membutuhkan penanganan yang komprehensif. Penelitian lain menunjukkan, melalui upaya edukasi yang berkelanjutan dan melibatkan berbagai pihak, kita dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang penyakit ini dan mengurangi stigma sosial yang melekat padanya (Martos-Casado et al., 2022).

Semua kelompok responden mengetahui bahwa kusta dapat diobati dengan obat-obatan. Namun, penggunaan istilah "obat penangkal" oleh sebagian responden menunjukkan bahwa masih ada kesalahpahaman tentang mekanisme kerja obat-obatan anti-kusta. Memahami bagaimana obat-obatan bekerja sangat penting untuk meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan. Penelitian yang dilakukan oleh Jockers menunjukkan ketika pasien memahami bahwa obat-obatan anti-kusta dapat membunuh bakteri penyebab penyakit dan memperbaiki kerusakan jaringan, mereka akan lebih termotivasi untuk menjalani pengobatan secara teratur (Jockers et al., 2024).

Temuan penting lainnya menggarisbawahi bahwa petugas kesehatan dalam melakukan penyuluhan tidak mengungkapkan keberadaan penderita secara gamblang terutama dalam hal menyebutkan identitas penderita. Hal ini mungkin dilakukan untuk melindungi penderita kusta dari stigma negatif namun berdampak pada hasil wawancara yang dilakukan pada tetangga penderita dimana mereka tidak mengetahui penyakit yang diderita oleh tetangganya adalah penyakit kusta.

Keterbukaan diri dan informasi dari penderita kusta menjadi tantangan tersendiri dalam penelitian ini. Peneliti bahkan memerlukan kunjungan berulang dan mencoba berbagai macam pendekatan hingga meminta bantuan kepada tokoh masyarakat untuk dapat melakukan wawancara dengan penderita. Meskipun pada akhirnya peneliti berhasil melakukan wawancara, namun informasi yang diberikan oleh penderita sangat sedikit karena penderita enggan untuk bercerita. Kedepannya diperlukan sebuah pendekatan yang efektif untuk menggali informasi yang lebih dalam pada penderita kusta.

KESIMPULAN

Persepsi tentang penyakit kusta secara umum menyatakan bahwa penyakit kusta adalah penyakit menular yang berbahaya namun dapat diobati. Petugas kesehatan menyatakan masih ada warga yang menganggap kusta adalah penyakit kutukan, namun dalam penelitian ini kami tidak menemukan anggapan tersebut, informan pada umumnya menyatakan tidak tahu atau tidak menganggap ini kusta sebagai sebuah kutukan.

Pengetahuan informan untuk petugas kesehatan sangat baik, namun pada informan tokoh masyarakat, tetangga dan penderita kusta masih kurang. Secara umum mereka dapat menyebutkan gejala penyakit kusta yaitu adanya bercak putih dan merah pada kulit. Namun dari sisi penyebab mereka tidak dapat menyebutkan dengan baik, begitupun dengan pengobatan. Sebagian besar informan hanya menyebutkan minum obat, dan tidak dapat menjelaskan tata cara pengobatan dan jenis obatnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terimakasih kepada dosen pembimbing dan penguji atas nasihat serta saran mereka berikan. Tidak lupa berterima kasih kepada Fakultas Kesehatan Masyarakat dan Universitas Sam Ratulangi atas fasilitas dan bantuan yang mereka berikan. Peneliti juga berterima kasih kepada seluruh informan yang telah bersedia bekerjasama demi terselesaikannya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman, N., Rajaratnam, V., Burchell, G. L., Peters, R. M. H., & Zweekhorst, M. B. M. (2022). *Experiences of living with leprosy: A systematic review and qualitative evidence synthesis*. PLoS Neglected Tropical Diseases, 16(10), e0010761. <https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0010761>
- Achdiat, P. A., Ariyanto, E. F., & Simanjuntak, M. N. 2021. *A Literature Review: The History of Psychological Impact of Illness amongst People with Leprosy (PwL) in Countries across the Globe*. Dermatology research and practice, 2021, 5519608. <https://doi.org/10.1155/2021/5519608>
- Bhandari, A., Shilpa, Gupta, S., Dogra, S., & Narang, T. 2019. *Reactions in leprosy patients triggered by COVID-19 vaccination - a cross-sectional study from a tertiary care centre in India*. Journal of the European Academy of Dermatology and Venereology : JEADV, 36(12), e971–e972. <https://doi.org/10.1111/jdv.18390>
- Brodeur, J.-P. (2001). Crime, Sociology of. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*, 2937–2941. <https://doi.org/10.1016/B0-08-043076-7/01849-0>
- Dharmawan, Y., Fuady, A., Korfage, I., & Richardus, J. H. (2021). *Individual and community factors determining delayed leprosy case detection: A systematic review*. PLoS Neglected Tropical Diseases, 15(8), 1–17. <https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0009651>
- Dinkes, Minahasa, 2022. *Profil Kesehatan Minahasa Tahun 2022*. Retrieved from: <https://minahasa.go.id/situs/wp-content/uploads/2022/03/LAKIP-2022-data-2021-lengkap.pdf>
- Firda Safira, N., Widodo, A., Anindita Wibowo, D., & Budiastuti, A. (2020). Diponegoro Medical Journal. *Faktor Risiko Penderita Kusta Tipe Multibasiler Di Rsud Tugurejo Semarang*. Diponegoro Medical Journal, 9, 201–207. <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/medico>
- Herlinawati, Asiah, & Aeni, H. F. (2022). *Penemuan Dini Kasus Kusta Dengan Intensif Case Finding*. Jurnal Pengabdian Kesehatan, 5(2), 137–145. <http://jpk.jurnal.stikescendekiautamakudus.ac.id>
- Jockers, D., Bakoubayi, A. W., Bärnighausen, K., Bando, P. P., Pechar, S., Maina, T. W., Wachinger, J., Vetter, M., Djakpa, Y., Saka, B., Gnossike, P., Schröder, N. M., Liu, S., Gadah, D. A. Y., Kasang, C., & Bärnighausen, T. (2024). *Effectiveness of Sensitization Campaigns in Reducing Leprosy-Related Stigma in Rural Togo: Protocol for a Mixed Methods Cluster Randomized Controlled Trial*. JMIR Research Protocols, 13, e52106. <https://doi.org/10.2196/52106>
- Kemenkes, RI. 2022. *Laporan Kinerja 2022. Direktorat Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit Menular Kementerian Kesehatan*, Retrieved from: <https://p2pm.kemkes.go.id/>
- Marahatta, S. B., Amatya, R., Adhikari, S., Giri, D., Lama, S., Kaehler, N., Rijal, K. R., Marahatta, S., & Adhikari, B. (2018). *Perceived stigma of leprosy among community members and health care providers in Lalitpur district of Nepal: A qualitative study*.

- PLoS ONE*, 13(12), 1–13. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0209676>
- Martos-Casado, G., Vives-Cases, C., & Gil-González, D. (2022). *Community intervention programmes with people affected by leprosy: Listening to the voice of professionals*. *PLoS Neglected Tropical Diseases*, 16(3), 1–17. <https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0010335>
- Murphy-Okpala, N., Dahiru, T., Eze, C., Nwafor, C., Ekeke, N., Abdullahi, S., Iyama, F. S., Meka, A., Njoku, M., Ezeakile, O., Ukwaja, K. N., Anyaike, C., Sesere, O., & Chukwu, J. (2024). *Investigation of community knowledge, attitudes and stigma towards leprosy in Nigeria: a mixed-methods study*. *Transactions of The Royal Society of Tropical Medicine and Hygiene*, 118(August), 697–709. <https://doi.org/10.1093/trstmh/trae050>
- Sholehuddin, S., Nulhaqim, S. A., & Raharjo, S. T. (2019). *Dukungan Keluarga Bagi Penderita Kusta Di Kota Cirebon*. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 81. <https://doi.org/10.24198/jppm.v6i1.22820>
- Singh, R., Singh, B., & Mahato, S. 2019. *Community knowledge, attitude, and perceived stigma of leprosy amongst community members living in Dhanusha and Parsa districts of Southern Central Nepal*. *PLoS neglected tropical diseases*, 13(1), e0007075. <https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0007075>
- Soedarjatmi, Istiarti, T., & Widagdo, L. (2009). *Faktor-faktor Yang Melatarbelakangi Persepsi Penderita Terhadap Stigma Penyakit Kusta*. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 4(1), 18–24. <https://doi.org/10.14710/jpki.4.1.18-24>
- Tahir Dahiru, Zubairu Iliyasu, Aliyu T. Mande, Anna T. van 't Noordende, Muktar H. Aliyu. 2022. *Community perspectives on leprosy and related stigma in northern Nigeria: a qualitative study*; *Leprosy Review*; 2022; 93; 1; 48-62; <https://10.47276/lr.93.1.48>
- Van't Noordende, A. T., Lisam, S., Ruthindartri, P., Sadiq, A., Singh, V., Arifin, M., van Brakel, W. H., & Korfage, I. J. (2021). *Leprosy perceptions and knowledge in endemic districts in India and Indonesia: Differences and commonalities*. *PLoS Neglected Tropical Diseases*, 15(1), e0009031. <https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0009031>